



Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Program *Fullday School* Di Paud Mekar Budi Karanganyar

Khasan Ubaidillah

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Abstract

The study shows the implementation of Full day School Program as a means of promoting early childhood independence in *Pendidikan Anak Usia Dini* (PAUD) or Early Childhood Education and Development (ECED) Mekar Budi Karanganyar. Habitual behaviour and modelling are two methods chosen by the teachers to instil independency among children. The methods include activities such as eating etiquette, speaking and playing etiquette, and cultural etiquette. The activities aim to encourage children to follow such positive behaviours and in turn perform those behaviours whenever and wherever they are.

Abstrak

Kajian ini menunjukkan bahwa Pengembangan kemandirian anak usia dini di PAUD Mekar Budi Karanganyar, dimanifestasikan dalam penerapan program *fullday school*. Kegiatan pengembangan kemandirian ini dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan (modelling), yang mana kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap harinya oleh semua guru selama berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut diantaranya berupa adab makan, adab berpakaian, adab berbicara adab bermain, adab budaya dan lingkungan, dengan harapan anak akan mengikuti kebiasaan positif tersebut sehingga pada gilirannya anak akan menerapkan kebiasaan positif itu dimanapun mereka berada.

Keyword: Early childhood independence, Full day school program

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, agenda ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang relevan sesuai kebutuhan. Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan di masa selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).

Secara mendasar, pendidikan anak usia dini memiliki segmen anak dengan usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia

Coressponding author

Email: addamawy94@gmail.com

ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Barnawi, 2014: 31-32).

Pada masa pembentukan karakter dan kepribadian anak ini peran aktif dari orang tua sangat penting untuk terlibat langsung dalam mendidik anak usia dini, karena lingkungan pertama yang dikenal anak usia dini adalah lingkungan keluarga. Sifat dan karakter anak usia dini terbentuk dengan adanya kebiasaan yang sengaja maupun tidak sengaja diajarkan oleh lingkungan keluarga terutama orang tua. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah juga turut berperan penting dalam membantu perkembangan anak usia dini.

Pada ruang formal, guru juga berperan dalam mendidik dan membantu perkembangan anak usia dini, karena realitasnya sebagian waktu anak usia dini akan dihabiskan di sekolah, maka guru harus dapat memanfaatkan waktu untuk membantu anak usia dini mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Salah satunya membangun kemandirian anak usia dini. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai kemandirian sejak dini sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemandirian harus di kembangkan sejak dini, karena dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak bisa selalu bergantung pada orang lain, beberapa situasi seseorang harus menghadapi masalahnya sendiri terutama dalam mengurus dirinya sendiri (Umama, 2016: 90).

Salah satu efek dari globalisasi saat ini adalah menjamurnya masyarakat dengan tingkat mobilitas yang tinggi yang lebih sering meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi hingga sore, bahkan sampai malam hari. Dengan demikian, pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai kemandirian yang diberikan orang tua kepada anak tidak bisa maksimal. sehingga orang tua mulai memilih menyekolahkan anak sehari penuh (*Fullday*) dengan harapan langkah tersebut menjadi solusi bagi pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka. Berawal dari kebutuhan dan mobilitas masyarakat yang tinggi itulah kemudian muncul konsep pendidikan baru yang dinamakan *fullday school* (Basuki, 2007, <http://www.SMKN1lmj.sch.id>, 15 Januari 2018).

Konsep *fullday school* berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Fullday school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 07.00-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharudin, 2010: 87). Sistem pendidikan *fullday school* dan terpadu lahir sebagai salah satu solusi alternatif bagi orang tua yang berharap anak-anak mereka tetap mendapatkan layanan

pembelajaran yang berkualitas di saat mereka sibuk bekerja, sebagai bentuk jawab orang tua atas pendidikan anaknya.

Cryan dan others dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *fullday school* memberikan efek positif bahwa anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain. Oleh karena itu, lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru (Rohmah, 2018: 3).

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mempunyai program *fullday school*, yang selanjutnya menjadi obyek dalam penelitian ini adalah PAUD Mekar Budi Karanganyar. Model *fullday school* yang diterapkan di PAUD Mekar Budi Karanganyar yaitu lebih banyak pada kegiatan bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan dasar anak. Kegiatan belajar sambil bermain tersebut didesain dengan varian kegiatan-kegiatan positif yang salah satunya ditujukan untuk pengembangan kemandirian bagi anak usia dini, sehingga desain program *fullday school* PAUD Mekar Budi tidak hanya sekedar tempat penitipan pasca jam belajar reguler saja namun juga pembiasaan-pembiasaan positif lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan kemandirian anak usia dini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dilaksanakan pada implementasi *fullday school* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di PAUD Mekar Budi Karanganyar. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas TK A dan guru *fullday school*, informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, Kepala Paud, dan Orang tua. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penerapan *Fullday school*

Secara bahasa/etimologi *fullday school* berarti sekolah sehari penuh. Berakar dari arti etimologi itulah, dapat diajukan makna definitif, *fullday school* sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam (Nor Hasan, 2006: 110). Dalam definisi yang melengkapi *fullday school* menurut (Basuki, 2007) adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru.

Pada sistem pendidikan *fullday school* sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengkoordinasikan anak usia dini dengan pembiasaan positif secara terkontrol. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya sistem pendidikan *fullday school* yaitu (tritonegoro, 1989, hal. 23):

Pertama, banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak usia dini sepulang sekolah. *Kedua*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat, sehingga apabila tidak di cermati, anak akan menjadi korbannya, terutama dari teknologi komunikasi. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *play station* membuat anak usia dini lebih *enjoy* untuk di depan televisi ataupun *play station*. *Ketiga*, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri.

Awalnya pelaksanaan *fullday school* dikhawatirkan sulit masuk dalam masyarakat dalam artian masyarakat sulit menerima model tersebut terutama anak usia dini. Hal ini dapat dianggap memberatkan mereka karena berada di lingkungan sekolah sehari penuh. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *fullday school* adalah untuk pengembangan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Fullday school dilaksanakan tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun anak usia dini di beri kesempatan untuk memilih tempat belajar. Artinya peserta didik bisa bermain dan belajar di mana saja, seperti di halaman, di perpustakaan, dan lain-lain. Sebisa mungkin permainan tersebut diciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak usia dini tidak akan merasa jenuh dan bosan. Penerapan sistem *fullday school* pada anak usia dini ini di mana usia-usia porsi bermain lebih banyak daripada belajar. Maka bermain sambil belajar akan cocok bagi anak usia dini. Jangan sampai sistem *fullday school* ini mengambil masa-masa bermain mereka, masa-masa mereka mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini (Basuki, 2007).

Menurut teori belajar *Natural unfoldmen/self actualization* dari Maslow, bahwa belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktivitas peserta didik serta minat yang cukup darinya. Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar (Muhaimin, 1996: 23).

Fullday school menerapkan suatu konsep dasar *integrated activity* dan *integrated curriculum*. *Integrated Curriculum* atau kurikulum terpadu pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan di antara tujuan, isi, ketrampilan, dan sikap.

Berbeda dari kurikulum yang berpusat pada disiplin ilmu, tujuan utama kurikulum terpadu adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran di antara berbagai mata pelajaran (Sundayana, 2014, hal. 8).

Model pendidikan terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan label islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh model ini tidak dilihat secara dikotomis melainkan dilihat secara padu dan utuh (integral). Titik tekan pada *fullday school* adalah peserta didik selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar, yang terletak pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhibbin Syah, 2004: 154-156).

Hal inilah yang membedakan dengan sekolah umum. Dalam *fullday school* semua program dan kegiatan anak usia dini dikemas dalam sebuah pendidikan. Lebih banyaknya waktu yang tersedia disekolah *fullday school* para staf pendidik merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Adapun proses sistem pembelajaran *fullday school* antara lain (Hasan, 2006):

Pertama, proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam arti mengotimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi peserta didik yang seimbang.

Kedua, proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir peserta didik pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai.

Ketiga, ditilik dari kurikulumnya, sistem pendidikan *fullday school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel islam. Dalam konteks pendidikan islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu (Imron Rossidy, 2009: 77).

Konsep pengembangan dan inovasi sistem *fullday school* didesain untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. *Fulllday school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai visi dan misi sekolah, sebab aktivitas siswa lebih mudah terantau karena sejak awal sudah diarahkan (Nor Hasan, 2006: 114-115).

Nur Hazizah (2017: 252) menyatakan bahwa *Full day school* memberikan peluang yang bagus untuk mengefektifkan dan optimalisasikan pendidikan yang diberikan kepada anak dan mempermudah guru untuk mengarahkan perkembangan anak tersebut, pengontrolan pergaulan anak juga dapat dilakukan karena anak diamati serta diawasi dari awal sampai selesai.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan *fullday school* yakni anak memperoleh pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, anak mendapatkan pendidikan utuh meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, psikomotorik, anak mendapat pelajaran dan pengajaran yang maksimal karena dididik oleh tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional.

Kemandirian Anak Usia Dini

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy* (Desmita, 2012, hal. 185).

Astiati juga mengartikan kemandirian merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang berkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain (Wiyani, 2015).

Sehingga kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak usia dini yang berusia emas dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain khususnya orang tua. Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur ketrampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orang tua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada teman sebayanya.

Kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi instrinsik yang tinggi. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut (Wiyani, 2015, hal. 32):

Pertama, memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, anak yang memiliki rasa percaya

diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini terkait dengan kemandirian anak.

Kedua, memahami konsep diri, pemahaman tentang konsep diri pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan berfikirnya serta kemampuan bersosialisasinya anak yang memiliki pemahaman tentang konsep dirinya dapat mengerti posisinya pada saat melakukan suatu aktivitas serta seperti apa perannya pada suatu lingkungan yang ia tempati. Ketika ia berada di lingkungan keluarga, maka ia tahu bahwa dirinya adalah seorang yang harus berbakti kepada orang tua. Ketika ia berada di lingkungan sekolah, maka ia tahu bahwa dirinya adalah seorang peserta didik yang harus rajin belajar. Kemudian ketika ia berada di lingkungan masyarakat, ia tahu bahwa dirinya adalah anggota masyarakat yang harus menjalin relasi dengan anggota lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakatnya (Eko Sulistyasih, 2016: 262).

Ketiga, menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, pada usia ini anak mulai memunculkan sikap kemandiriannya dalam memilih kegiatan yang ia sukai dan mulai terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Kadang-kadang anak usia dini terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya (permendikbud no 137 tahun 2014).

Keempat, kreatif dan inovatif, ciri kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.

Kelima, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan yang diinginkannya (Wiyani, 2015, hal. 32).

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Anak yang percaya diri dan berani akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya. Karenanya kepercayaan diri pada anak-anak perlu ditumbuh kembangkan sehingga terbentuk karakter kemandirian pada diri anak.

jadi, kemandirian yang terkait dengan aspek kepribadian yang lain (percaya diri dan berani) harus di latih pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan kemandirian anak berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun (Wiyani, 2015: 35).

Pada usia anak mencapai dua sampai tiga tahun, tugas utama perkembangan anak adalah mengembangkan kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar usia dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Sementara itu, kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja. Akan tetapi, kemandirian tersebut tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada masa awal anak tidak diberi dasar yang baik (sulistyasih, 2016 : 265).

Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul tiba-tiba, melainkan perlu diajarkan kepada anak. tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana mereka harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri sendiri itulah esensi dari karakter mandiri. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung dengan orang lain sampai remaja, bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak diusia tertentu dan anak belum mau melakukannya, anak usia dini bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri.

Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Penerapan *Fullday School*

Fullday school mendesain peserta didik berada sehari penuh berada di sekolah dan pelaksanaan pembelajarannya digunakan untuk program-program yang menarik, kreatif, inovatif dan tidak monoton. Anak usia dini juga dihadapkan dengan pembiasaan-pembiasaan *life skill*, untuk mengembangkan kemandiriannya. kegiatan pengembangan kemandirian ini dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan yang dilaksanakan bersama-sama oleh guru bersama anak didik (wawancara dengan ibu Afriyani Qaharani pada tanggal 10 April 2018).

Selain metode pembiasaan, juga menggunakan strategi atau metode keteladanan. Selain mengajar dan mendidik, guru juga sosok yang berperan sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu tutur kata dan tindak tanduk guru di sekolah harus memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap peserta didik. (Wawancara dengan ibu Diyah Rahmawati pada tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan observasi pada tanggal 2 April 2018, jam 08.00- 12.30 tempat ruang kelas TK A2. Adapun kegiatan di sekolah yang sifatnya *daily life activity*/ pembiasaan yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari di pagi hari, ketika anak dan orang tua sampai di sekolah, salah satu guru yang piket senyum, salam, sapa menyambut anak dan mengajak salaman sekaligus mengucapkan salam kepada anak. Hal ini dilakukan oleh pendidik agar anak terbiasa menyapa ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini seperti hasil wawancara dengan ibu Afriyani sebagai guru sentra balok yang mengatakan bahwa:

“anak usia dini di PAUD Mekar Budi dibiasakan salam dan sapa kepada orang lain” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Selanjutnya sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 10 April 2018 ketika Kennand dengan bundanya tiba di sekolah bu Amel menyambutnya kemudian Kennand menjabat tangan bu Amel seraya mengucapkan “*Assalamualaikum*”. Namun ketika Sefa datang sampai di gerbang sekolah Sefa langsung lari ke rak sepatu, kemudian bu Amel memanggil sefa seraya menjulurkan tangannya pertanda mengajak berjabat tangan dengan sefa. Kemudian bu Amel berjabat tangan dengan sefa sambil menundukkan badan.

2. Peserta didik langsung membuat lingkaran ketika waktu *circle time* di mulai

Circle time merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum sentra. Biasanya di PAUD Mekar Budi ini ketika akan mulai circle time ada suara peluit yang berbunyi dan secara otomatis anak usia dini menuju ke hall sekolah untuk membuat lingkaran di kelasnya masing-masing. Kegiatan di circle time ini diantaranya yaitu senam, gerak dan lagu, menyanyi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 03 April 2018 ketika ibu Nenes membunyikan peluit seraya menyanyi “TK A turun... TK A turun TK A turun... TK B turun... TK B turun... TK B turun...” yang ditirukan oleh peserta didik kelas KB dan TPA. Peserta didik kelas TK A1, TK A2, TK B1 dan TK B2 langsung menenpatkan diri dan membuat lingkaran berdasarkan kelasnya masing-masing. Kemudian peserta didik TK A dan B mendengarkan intruksi dari ibu Ratih sebagai pemimpin *circle time*.

Hal ini juga seperti hasil wawancara dengan ibu Nenes sebagai wakil kepala PAUD bahwa ketika kegiatan circle time ini peserta didik sangat antusias ketika sudah mendengar suara peluit, dan mereka langsung membuat lingkaran berdasarkan kelasnya (wawancara tanggal 03 April 2018) Tujuan adanya circle time ini yaitu mengkondisikan anak agar siap bermain sentra, mengawali tema dan topik yang akan dibahas pada hari itu, membangun rasa percaya diri anak dan lain sebagainya.

3. Toilet training (cuci tangan, gosok gigi, mandi, BAB dan BAK)

Toilet training di PAUD Mekar Budi Karanganyar di lakukan setelah kegiatan *circle*

time, setelah *circle time* peserta didik kelas TK A naik ke lantai 2 kemudian antri kamar mandi untuk cuci tangan makan snack, setelah itu peserta didik makan snack kemudian kegiatannya pembukaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada 05 April 2018 di peserta didik TK A2 setelah melakukan *circle time* peserta didik langsung membuat antrian di depan kamar mandi cuci tangan . dan pada pukul 10:00 setelah kegiatan berdoa juga ada waktu buang air kecil. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Afriyani selaku guru sentra balok bahwa untuk toilet training di PAUD ini sudah di ajarkan sejak KB sehingga untuk kelas A ini mereka sudah mandiri untuk ke kamar mandi sendiri (wawancara tanggal 17 April 2018). Jadi, kemandirian anak dalam buang air kecil, buang air besar, cuci tangan dan lain sebagainya untuk kelas TK A ini sudah mandiri tanpa ada pendampingan dari guru.

4. Makan snack dan minum sesuai dengan adabnya

Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan *circle time* dan toilet training kegiatan ini peserta didik duduk melingkar kemudian berdoa sebelum makan yang dipimpin oleh guru pendamping. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dengan ibu Diah selaku guru sentra bahan alam cair bahwa:

“kegiatan makan ini dipandu oleh guru pendamping yang mana guru tersebut memimpin doa sebelum dan sesudah makan, dan peserta didik mengambil snacknya sendiri”(wawancara tanggal 18 April 2018)

Ketika peserta didik TK A2 makan mereka membuat lingkaran kecil kemudian berdoa yang dipimpin bu Amel kemudian bu Amel menyodorkan snacknya ke Khair yang terdekat dengannya kemudian Khair menyodorkan snack ke Zaskia secara urut sesuai dengan bentuk lingkarannya tersebut sampai ke Alvaro yang bersebelahan juga dengan bu Amel. Ketika Giant menyodorkan snacknya kepada Luthfin menggunakan tangan kirinya bu Amel menegurnya dengan “giant tangan kanan”, dan ketika Orinda makannya tidak baik bu guru Amel menegurnya dengan memanggil orin kemudian bu Amel membaca hadis adab makan.

5. Membuang sampah snack di tempat sampah

Anak usia dini dibiasakan dengan hidup bersih dan sehat. Pembiasaan tersebut antara lain dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Terlihat pada saat observasi tanggal 04 April 2018 di kelas TK A2 bahwa setelah Hasbi makan snack, Hasbi langsung membuang sampahnya ke tempat sampah yang telah disediakan oleh sekolah sekaligus membersihkan tempat duduk mereka ketika makanannya berserakan.

Begitu juga Giant juga membuang sampah snack sebelum makan snacknya. Namun, Zalfa memilih menyimpan plastik snack tersebut ke dalam saku karena ketika peneliti tanya malas untuk membuang sampah keluar. Begitu juga dengan Danendra yang menitip plastik snack tersebut kepada Bayu.

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Afriyani Qaharani bahwa PAUD Mekar Budi menyediakan tempat sampah di depan kelas masing-masing supaya anak mau membuang sampah, karena ketika tempat sampah jauh kadang anak malas membuang sampah (wawancara 09 April 2018). PAUD Mekar Budi sengaja menyediakan tempat sampah di depan kelas supaya peserta didik tidak kejauhan ataupun malas membuang sampah, namun beberapa peserta didik memilih membuang sampah dengan cara mereka sendiri.

6. Berdoa sebelum pembelajaran di mulai berupa murajaah doa sehari-hari, hadis-hadis dan surat-surat pendek

Pengalaman keagamaan yang diterapkan di PAUD Mekar Budi ini banyak yaitu membaca surat-surat pendek, hadis sehari-hari, doa sehari-hari sholat berjamaah dan lain sebagainya. Kegiatan hafalan-hafalan surat dan hadis ini terangkum pada saat kegiatan pembuka.

Adapun urutan kegiatan pembuka pada saat Observasi tanggal 14 April 2018 diantaranya yaitu dipimpin oleh Devano dengan aba-aba “sikap berdoa” kemudian teman-teman yang lain menyanyi *open close... open close applouse your hand...applouse your hand* kemudian menyanyi pengantar sikap berdoa yaitu “di atas ada allah disamping malaikat di depan rasullulah tangan dilipat seperti sholat” setelah itu Devano memimpin berdoa dengan membaca alfatihah, membaca syahadat dan artinya, doa sebelum belajar dan artinya, membaca surat-surat pendek seperti Al- Kafirun, Al Kautsar, Al Fiil, Al Humazah, dan lain sebagainya, senandung Al-Qur’an, sholawat Nabi, senandung Asmaul Husna, menyanyikan lagu *good morning how are you*.

Kemudian ibu Amel dan ibu Riyan secara satu persatu menyapa anak-anak dengan sapaan “*Good morning my friends*” peserta didikpun menjawab sapaan tersebut dengan “*Good Morning my teacher*” dan mengucapkan salam pembuka dengan “ Anak sholih dan Sholihah menjawab salam *Assalamu’alaikum wr.wb* dan peserta didik menjawab dengan “jawabnya *Wassalamu’alaikum Wr Wb*” sambil menggunakan gerakan tangan, kemudian bu Riyan menayakan hari, tanggal bulan dan tahun yang nantinya di tulis di papan tulis dan anak-anak mengeja hurufnya satu persatu dan yang terakhir absensi dengan lagu yang dibuat oleh guru itu sendiri yaitu *good morning good morning to you to you good morning good morning good morning how are you today good morning mas kennand good morning mas luthfn good morning alvaro how are you today* dan peserta didik menjawab *i am fine* (observasi tanggal 14 April 2018).

Selain kegiatan di atas sholat dhuhur berjamaah juga termasuk kegiatan agama lainnya. Sholat dhuhur di laksanakan setelah makan siang dan peserta didik melakukan sendiri ada yang jadi imam, muadzin dan makmum, hal ini diungkapkan oleh ibu Aini selaku guru pendamping kelas TK A1 yaitu pengalaman agama selain murajaah doa-doa, surat pendek dan hadis, sholat dhuhur juga termasuk kegiatan agama di PAUD Mekar Budi yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri (wawancara tanggal 14 April 2018)

7. Melepas dan memakai sepatu sendiri

Semua peserta didik ketika sampai ke sekolah dan disambut oleh guru peserta didik langsung menuju ke rak sepatu untuk melepas sepatunya. Bentuk kemandirian dalam hal ini yaitu anak usia dini dapat melepas dan memasang tali sepatu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Gina selaku guru pendamping mengungkapkan bahwa setiap anak datang ataupun pulang sekolah mereka dibiasakan melepas dan memakai sepatunya sendiri (wawancara tanggal 15 April 2018).

Sejak usia TPA peserta didik dibiasakan melepas dan memakai sepatunya sendiri, seperti hasil observasi pada tanggal 10 April 2018 yaitu Alfinza melepas sepatunya sendiri begitu juga Ayu, dan juga Kevin yang datang bersamaan, namun ketika Sefa memerlukan waktu yang cukup lama untuk melepas sepatunya karena sepatunya memakai tali.

8. Membereskan mainan setelah bermain sentra

Setelah kegiatan sentra selesai pendidik mengajak peserta didik untuk membereskan mainan. Adapun cara guru mengajak peserta didik untuk membereskan mainannya yaitu dengan menyanyi lagu berjudul beres-beres “beres beres waktu telah tiba simpan mainan ke tempat semula” di ulangi hingga beberapa kali sampai peserta didik selesai membereskan mainan. Seperti hasil observasi pada tanggal 11 April 2018 ketika kegiatan sentra balok selesai bu Riyan memberikan intruksi dengan lagu “beres-beres waktu telah tiba simpan mainan ke tempat semula” kemudian Zaskia dan Luthfin bergegas membereskan balok yang ia ambil dari rak balok kemudian membuat antrian di depan rak balok untuk merapikan dan mengelompokkan baloknya. Namun Kennand dan Bayu masih sibuk bermain balok ketika dapat intruksi dari bu Riyan. Bu Amel selaku guru pendamping dengan nada sedikit tinggi memanggil Kennand dan Bayu untuk segera membereskan baloknya.

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Riyan selaku guru sentra balok bahwa guru harus membiasakan anak bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, seperti membereskan mainan yang telah ia gunakan (wawancara tanggal 25 April 2018).

9. Mengucapkan salam ketika masuk ke guru sentra dan mengucapkan terimakasih setelah bermain sentra kepada guru sentra

Setiap kali anak usia dini akan masuk ke kelas sentra dan bermain dengan guru sentra mereka selalu mengucapkan salam kepada guru sentra. Hal ini sesuai dengan

observasi pada tanggal 04 April 2018 di TK A2. Ketika peserta didik kelas TK A2 akan rolling kelas ke kelas sentra seni mereka membuat kereta-keretaan dengan yang paling depan Orinda dan disusul teman-temannya menuju ke kelas sentra seni, sesampainya di kelas sentra seni Orinda mengucapkan salam kepada bu Yuli yang diikuti teman-temannya dengan keras, dan bu Yulipun menjawab salam Orinda dan teman-teman dengan ramah serta senyumannya.

Setelah kegiatan sentra selesai dan kegiatan sudah di tutup oleh bu Yuli dengan salam peserta didik mengucapkan “terimakasih bu Yuli” kemudian membuat kereta-keretaan kembali yang di awali bu Amel. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Amel selaku guru pendamping kelas TK A bahwa peserta didik terbiasa mengucapkan salam dan terimakasih setelah bermain sentra karena pembiasaan senyum salam sapa ketika di pagi hari(wawancara tanggal 21 April 2018) dan Pembiasaan mengucap salam dan terimakasih ii tidak hanya saat bermain sentra, namun ketika apa saja yang haru mengucapkan salam dan terimakasih.

10. Peserta didik mengembalikan piring dan sendok ke dapur sendiri

Pada kegiatan makan ini peserta didik akan melakukan makan sendiri dan mengembalikan alat makan sendiri tanpa disuapi oleh guru pendamping. Seperti hasil observasi pada tanggal 12 April 2018 bahwa ketika pukul 11:00 peserta didik TK A turun ke bawah untuk makan siang, di bawah peserta didik langsung membuat lingkaran besar yang di tengah sudah ada maka dan juga piring dan sendok dan Alfinisa memimpin berdoa sebelum makan, kemudian bu Amel dan bu Aini menyodorkan piring dan sendok ke peserta didik yang paling dekat dengan beliau yaitu bu Amel menyodorkan kepada Janneta dan bu Aini menyodorkan ke Devano kemudian Janneta dan Devano menyodorkan ke teman sampingnya. Kemudian bu Amel memutar nasi dan peserta didik mengambil sendiri.

Selesai makan bu Amel memimpin berdoa setelah makan kemudian memberi aba-aba “teman-teman” kemudian peserta didik menjawab dengan “siap”. Untuk mengembalikan piring dan sendok bu Amel menggunakan tebak-tebak an warna memakai bahasa inggris yang bisa menjawab berarti langsung ke belakang menaruh piring ke dapur, tebak-tebakannya yaitu: “white is...” firza menjawab putih, dan sampai peserta didik habis. Seperti yang diungkapkan oleh bu Aini selaku guru pendamping bahwa:

“makan siang termasuk pembiasaan positif dalam pengembangan kemandirian di PAUD Mekar Budi ini, karena peserta didik dibiassakan mengambil dan mengembalikan tempat makan sendiri” (wawancara tanggal 24 April 2018).

11. Melepas dan memakai pakaian sendiri

Bagi anak usia dini memakai pakaian merupakan suatu pekerjaan yang yang berat. Di PAUD Mekar Budi peserta didik juga di biasakan memakai dan melepas pakaian

mereka. Kegiatan ini bisa dilihat ketika selesai kegiatan sentra atau setelah sholat dhuhur peserta didik ganti baju untuk tidur siang. Seperti hasil observasi pada tanggal 17 April 2018 bahwa : Giant, Kennand dan Luthfin melepas baju seragam sekolahnya sendiri kemudian melipat baju seragam dan memakai kaos untuk tidur.

Janneta masih memerlukan bantuan bu Anis untuk melepas baju seragamnya, namun untuk memakai baju tidurnya Janneta bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan guru pendamping. Hal yang dilakukan bu anis ketika melihat Janneta belum bisa yaitu dengan memberitahu cara agar mudah melepas kancingnya sedikit demi sedikit. Hal ini serupa yang diungkapkan bu Gina saat wawancara bahwa anak usia dini ketika belum bisa melakukannya kita (guru) mengajarnya sedikit demi sedikit dan membiasakannya (wawancara tanggal 26 April 2018).

Kesimpulan

Pengembangan kemandirian anak melalui penerapan *fullday school* di PAUD Mekar Budi Karanganyar dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas namun di luar. Hal tersebut dikarenakan agar anak tidak merasa bosan dan *fullday school* pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk pribadi anak untuk mengenal dirinya (*who am I*) yang selanjutnya disebut *personal skill*. Kegiatan ini lebih banyak dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan positif seperti *Toilet training* peserta didik melakukan cuci tangan, buang air kecil, buang besar, mandi dan juga gosok gigi tanpa bantuan orang lain, makan snack sesuai adabnya, membuang sampah di tempat sampah, membereskan mainannya sebagai rasa tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, melepas dan memakai pakaian sendiri, yang dilakukan secara terus menerus dalam aktifitas pembelajaran untuk membentuk *mindset* akan pentingnya melakukan tindakan tersebut dalam keseharian hidup mereka.

Referensi

- Baharudin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, N.A. (2014). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasan, N. (2006). *Fullday School (Model Pendidikan Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Tadris
- Hazizah, Nur. (2017). *Fullday School Sebagai Peluang Dan Tantangan PAUD Masa Depan*. Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini
- Jannah, K. D. (2013). *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya*. Pendidikan Manajemen Islam.

-
- Siregar, L. Y. (2017). *Fullday School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*. Pendidikan dan Manajemen Islam.
- Sulistiyasih, E. (2016). *Ibu Sebagai Pembentuk Kemandirian Anak Usia dini*.
- Syukur, Basuki, *Fullday school harus proporsional sesuai jenis dan jenjang sekolah*. <http://www.SMKN1lmj.sch.id>, dalam www.google.com diakses pada Senin, 15 januari 2018
- Umama. (2016). *Pojok Bermain Anak*. jogjakarta: Stiletto Book.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2015). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

